

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan literasi merupakan fondasi utama yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak sejak dini. Melalui literasi, anak belajar berkomunikasi dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa yang dimiliki akan membantu mereka dalam bersosialisasi, menyampaikan gagasan, serta mengekspresikan perasaan secara tepat. Melalui literasi, anak dapat mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, serta mengonstruksi pengetahuan yang kelak menjadi bekal untuk menghadapi tantangan kehidupan. Literasi sendiri pada hakikatnya adalah keterampilan membaca dan menulis yang kemudian berkembang lebih jauh menjadi kemampuan mengolah, memahami, serta mengimplementasikan informasi dengan tepat, kritis, dan bertanggung jawab. Lebih jauh literasi memiliki beberapa komponen penting yang membentuk kemampuan anak secara menyeluruh. Komponen tersebut mencakup enam literasi dasar yang terdiri atas literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan (Hijjayati et al., 2022).

Menurut Saryono et al. (2017) salah satu dari enam jenis literasi dasar yang perlu dimiliki dan dikembangkan adalah literasi baca-tulis. Literasi ini merupakan bentuk literasi yang pertama kali berkembang seiring dengan perjalanan peradaban manusia dan tergolong sebagai literasi fungsional karena dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan literasi baca-tulis berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang, terutama di tengah perkembangan zaman yang penuh dengan persaingan dan dinamika perubahan.

Kompetensi individu menjadi syarat penting agar dapat beradaptasi dan bertahan. Membaca berperan sebagai pintu utama untuk memahami segala pengetahuan, salah satunya memahami informasi maupun petunjuk menarik yang dapat memberikan pengaruh pada kehidupan.

Literasi dalam konteks pembelajaran abad ke-21, tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, namun meluas pada kemampuan memperoleh, mengolah, dan menggunakan informasi dari berbagai bentuk teks, baik lisan maupun tulis. Literasi juga mencakup pemahaman struktur teks, kemampuan menafsirkan makna, serta kesadaran terhadap aspek historis dan filosofis yang memengaruhi perkembangan pengetahuan. Aktivitas membaca dan menulis menjadi fondasi utama bagi siswa untuk menguasai informasi dalam seluruh mata pelajaran, terutama di tengah pesatnya perkembangan teknologi yang membuat arus informasi semakin cepat dan kompleks. Kemampuan literasi membaca membantu siswa mengenali, memahami, serta menggunakan pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah ke dalam situasi nyata (Putri et al., 2022). Jadi literasi bukan hanya sekadar aktivitas membaca dan menulis, melainkan sarana bagi siswa untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih mendalam, membangun ide-ide baru, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pembiasaan literasi sejak dini sangat penting agar siswa mampu menghadapi tantangan pembelajaran dan kehidupan di masa mendatang.

Meskipun literasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa, hasil survei internasional justru mengindikasikan bahwa keterampilan literasi siswa Indonesia berada pada tingkat yang relatif rendah. Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA)

tahun 2022, Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 81 negara dalam aspek membaca, dengan perolehan nilai rata-rata 359. Nilai tersebut masih jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata negara anggota OECD yang mencapai 476 (OECD, 2023). Rendahnya capaian tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih terkendala dalam memahami bacaan, menarik kesimpulan, maupun menggunakan informasi tertulis untuk menyelesaikan persoalan dalam keseharian mereka.

Kondisi yang sama juga tercermin dalam hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang dilakukan oleh Kemendikbudristek. Berdasarkan Buku Panduan Capaian Hasil Asesmen Nasional untuk Satuan Pendidikan, masih terdapat sejumlah siswa sekolah dasar yang berada pada kategori di bawah kompetensi minimum dalam aspek literasi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum mencapai kemampuan membaca dan menulis yang memadai, sehingga berpotensi mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran di tingkat selanjutnya (Kemendikbudristek, 2021). Fakta tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan keterampilan literasi baca-tulis masih menjadi tantangan serius di dunia pendidikan dasar Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terarah dan berkelanjutan, baik melalui model, strategi, dan metode pembelajaran di sekolah maupun dukungan dari keluarga dan masyarakat, agar kemampuan literasi siswa dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan kegiatan wawancara yang dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Desember 2025 terhadap guru kelas III SDN Pejagan 3 Bangkalan, Ibu Azizah, S.Pd., diketahui bahwa sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Guru mengungkapkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi adalah siswa sering kali

tidak fokus dan bermain sendiri ketika guru menyampaikan materi. Selain itu sekitar 67% siswa kelas III B masih belum mampu memahami isi bacaan dengan baik, karena siswa kurang tertarik pada materi yang hanya disampaikan melalui teks bacaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa masih tergolong rendah, khususnya dalam mengidentifikasi informasi penting, memahami isi teks, serta menarik makna dari bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara guru telah menggunakan media pembelajaran, penggunaannya masih terbatas pada media sederhana seperti gambar yang dipajang atau dicetak namun belum mampu menyampaikan informasi secara optimal. Penggunaan buku paket sebagai sumber belajar utama juga membuat motivasi belajar menurun sekaligus menghambat pemahaman materi karena siswa kurang antusias saat membaca teks yang terlalu banyak. Kendala lain yang dihadapi guru saat menyampaikan materi pembelajaran adalah ketika harus menjelaskan materi yang mengharuskan siswa membayangkan suatu peristiwa, kegiatan, atau kondisi yang hanya disajikan dalam bentuk teks. Karena siswa menjadi kurang tertarik apabila materi hanya disampaikan melalui bacaan saja. Guru juga menyampaikan bahwa siswa lebih tertarik dengan pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan kekhasan daerah seperti budaya lokal.

Hasil wawancara guru kelas III juga menunjukkan bahwa muatan pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan dan kekhasan daerah sekitar masih belum banyak dikenalkan kepada siswa. Padahal daerah sekitar sekolah memiliki beragam budaya lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, seperti Karapan Sapi. Menurut guru, pengenalan budaya lokal penting diberikan kepada siswa sejak

sekolah dasar agar mereka mengenal budaya daerahnya serta menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya setempat.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Senin, 15 Desember 2025 di SDN Pejagan 3, menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih terpaku pada buku paket sebagai sumber belajar utama yang sebagian besar berisi teks atau tulisan, yang menjadi penyebab kurangnya ketertarikan siswa pada bacaan. Terlihat pada saat pembelajaran berlangsung, siswa memilih mengobrol dengan temannya, bermain, tidak mau membaca bacaan pada buku dan melakukan aktivitas lainnya. Akibatnya siswa belum mampu memahami materi dan isi bacaan yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penilaian sumatif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III B dengan jumlah 27 siswa, sebanyak 66,7% mendapat nilai di bawah KKTP dan sebanyak 33,3% mendapat nilai di atas KKTP. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SDN Pejagan 3 masih tergolong rendah.

Sejalan dengan hal itu, angket kebutuhan yang telah dibagikan oleh peneliti kepada siswa kelas III B SDN Pejagan 3 pada tanggal 17 Desember 2025 mendapatkan hasil bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas selama ini guru belum menggunakan media pembelajaran yang menarik sehingga pembelajaran di kelas menjadi tidak menyenangkan dan siswa kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Penggunaan buku paket sebagai sumber belajar utama juga menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan karena penyajian materi yang kurang menarik. Berdasarkan hasil pengisian angket kebutuhan oleh siswa kelas III B yang berjumlah 27 siswa mendapatkan hasil

bahwa sebanyak 74% merasa pembelajaran yang dilaksanakan tidak menyenangkan dan merasa bosan saat guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, sebanyak 70,3% kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru melalui buku paket. Selain itu, sebanyak 77,7% siswa suka membaca, sebanyak 96,2% siswa menyukai materi yang disajikan dalam bentuk cerita bergambar.

Pembelajaran literasi membaca pemahaman siswa masih terkendala di beberapa sekolah dasar karena media pembelajaran yang digunakan masih terbatas. Media yang tersedia sering kali terbatas dalam variasi dan kualitas. Seperti buku bacaan jumlahnya sedikit, gambar kurang menarik, teks monoton tanpa unsur visual atau kontekstual yang membantu pemahaman. Kondisi ini membuat siswa cepat bosan karena materi bacaan tidak mampu menangkap minat siswa, sehingga siswa tidak termotivasi untuk membaca lebih lanjut ataupun berdiskusi mengenai isi teks (Syafira & Tresnawati, 2025).

Selain itu media yang kurang inovatif, seperti bacaan teks polos tanpa ilustrasi, tanpa aktivitas interaktif atau multimodal, membuat siswa tetap pasif dan hanya mendengarkan guru membacakan atau menjelaskan materi, sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran rendah. Akibatnya pemahaman bacaan siswa tidak berkembang maksimal dan siswa kesulitan menangkap makna implisit dalam teks, menghubungkan teks dengan pengalaman mereka sendiri, atau menyimpulkan informasi utama. Permasalahan semacam ini telah diidentifikasi dalam penelitian di beberapa sekolah dasar. Dimana rendahnya minat baca karena bahan bacaan yang kurang menarik dan dukungan media yang minim menjadi faktor penghambat utama literasi membaca siswa (Syafira & Tresnawati, 2025).

Keterbatasan media pembelajaran yang kurang variatif dan tidak inovatif dalam kegiatan literasi membaca dapat memberikan dampak pada motivasi dan hasil belajar siswa. Siswa cenderung mengalami kebosanan karena bacaan yang disajikan monoton dan kurang menarik, sehingga minat baca mereka rendah. Kondisi ini berimplikasi pada lemahnya pemahaman teks, seperti kesulitan dalam menemukan ide pokok, menyimpulkan isi bacaan, maupun menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Aulia Nisa (2025) menunjukkan bahwa rendahnya keinginan membaca siswa sekolah dasar banyak disebabkan oleh keterbatasan fasilitas dan bahan bacaan yang tidak menarik, sehingga siswa enggan terlibat aktif dalam kegiatan literasi. Hal serupa juga ditegaskan oleh Noveliana & Ghani (2022) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa lemahnya pelaksanaan literasi membaca di sekolah dasar berdampak langsung terhadap rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia, karena pemahaman bacaan yang kurang maksimal membuat siswa kesulitan menguasai materi pelajaran secara utuh. Keterbatasan media pembelajaran tidak hanya menurunkan motivasi membaca siswa, tetapi juga menghambat perkembangan kemampuan literasi dan prestasi akademik mereka.

Salah satu alternatif yang diyakini mampu menjawab tantangan rendahnya kemampuan literasi membaca pemahaman siswa adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran yang mampu menarik minat siswa selama proses pembelajaran di kelas. Media pembelajaran memiliki peran penting serta pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran, karena dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan siswa secara aktif. Pembelajaran yang disertai penggunaan media akan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan,

sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Penggunaan media ini juga berpotensi meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta hasil belajar siswa secara keseluruhan. Bentuk media dapat berupa buku digital, buku cerita, multimedia naratif, maupun permainan edukatif yang memadukan unsur visual, audio, dan simulasi. Melalui media semacam ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar atau pembaca pasif, melainkan turut berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan efektif (Rosa et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media cerita anak, baik berbentuk buku bergambar maupun buku digital, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa sekolah dasar. Dwiyasari et al. (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa buku cerita bergambar dapat mempermudah siswa dalam memahami isi dari bacaan melalui penyajian visual yang menarik dan alur cerita yang sederhana, sehingga mendorong keterlibatan siswa selama proses membaca. Temuan serupa juga diperkuat oleh Sitorus dan Misbah (2025) yang menunjukkan bahwa media buku cerita bergambar tidak hanya meningkatkan pemahaman teks, tetapi juga dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan membaca. Selain itu penelitian Ningrum et al. (2024) menunjukkan bahwa buku cerita digital memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif bagi anak, sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa sekaligus memperkuat minat belajar mereka. Ketiga temuan tersebut menegaskan bahwa media cerita anak, baik cetak maupun digital, memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan literasi membaca pemahaman siswa secara lebih optimal.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada guru atau pendidik dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa. Karakteristik utamanya meliputi penguatan karakter dan soft skills, fokus pada materi esensial yang relevan dan mendalam, serta fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Melalui fleksibilitas tersebut, guru memiliki kebebasan untuk memilih pendekatan, metode, maupun sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran (Setiawati, 2023). Berdasarkan permasalahan yang ditemukan serta karakteristik Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa, maka di SDN Pejagan 3 diperlukan media pembelajaran yang menarik, sesuai dengan karakteristik siswa, dan memanfaatkan konteks budaya lokal agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Maka peneliti memutuskan untuk membuat penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Media Buku Karapan Sapi (BUKASA) pada Literasi Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SDN Pejagan 3”. Penelitian ini dirasa penting untuk dilaksanakan mengingat permasalahan yang terjadi agar segera teratasi dengan langkah dan solusi yang tepat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian pengembangan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kevalidan media Buku Karapan Sapi (BUKASA) pada literasi membaca pemahaman siswa kelas III SDN Pejagan 3?

2. Bagaimanakah keefektifan media Buku Karapan Sapi (BUKASA) pada literasi membaca pemahaman siswa kelas III SDN Pejagan 3?
3. Bagaimanakah kemenarikan media Buku Karapan Sapi (BUKASA) pada literasi membaca pemahaman siswa kelas III SDN Pejagan 3?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian pengembangan media pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat kevalidan media Buku Karapan Sapi (BUKASA) pada literasi membaca pemahaman siswa kelas III SDN Pejagan 3 ditinjau berdasarkan kevalidan meliputi validasi ahli media, validasi ahli materi, dan validasi ahli desain pembelajaran.
2. Untuk mengetahui tingkat keefektifan media Buku Karapan Sapi (BUKASA) pada literasi membaca pemahaman siswa kelas III SDN Pejagan 3 ditinjau berdasarkan observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.
3. Untuk mengetahui tingkat kemenarikan media Buku Karapan Sapi (BUKASA) pada literasi membaca pemahaman siswa kelas III SDN Pejagan 3 ditinjau berdasarkan respon guru dan siswa sebagai pengguna media pembelajaran buku cerita.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Berikut merupakan spesifikasi produk yang akan dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini.

1. Produk yang dikembangkan adalah buku cerita bergambar yaitu Buku Karapan Sapi (BUKASA) sebagai media pembelajaran pada literasi membaca pemahaman siswa kelas III SDN Pejagan 3.
2. BUKASA yang dikembangkan fokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Pejagan 3.
3. BUKASA berfokus pada materi bacaan yang kontekstual dan relevan dengan budaya lokal Madura, khususnya tema Karapan Sapi, yang dirancang untuk mendukung peningkatan pemahaman bacaan siswa.
4. Produk BUKASA difokuskan untuk mendukung literasi membaca pemahaman dasar pada siswa kelas III, terutama dalam membantu siswa memahami isi bacaan sederhana dan menemukan informasi penting dari teks.
5. Komponen media BUKASA terdiri atas cover depan, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan, materi pokok, isi cerita, halaman aktivitas siswa, profil penulis, cover belakang.
6. BUKASA mengintegrasikan kuis berupa soal menjodohkan bergambar dibagian akhir buku.
7. BUKASA dibuat dengan berbagai karakter yang menarik dan memperkuat pemahaman siswa.
8. BUKASA menggunakan Bahasa Indonesia yang mudah dimengerti siswa.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan agar penelitian tidak meluas dari fokus yang akan diteliti, maka ditentukan batasan permasalahan dalam penelitian pengembangan ini. Batasan dalam penelitian pengembangan ini yaitu.

1. Produk yang dikembangkan yaitu buku cerita bergambar dalam bentuk cetak.

2. Buku Karapan Sapi (BUKASA) hanya memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas III di SDN Pejagan 3.
3. Materi bacaan yang digunakan dalam BUKASA dibatasi pada teks narasi, yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III pada aspek literasi membaca pemahaman.
4. Subjek penelitian dibatasi pada siswa dan guru kelas III SDN Pejagan 3.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Adapun pentingnya penelitian pengembangan media Buku Karapan Sapi (BUKASA) pada literasi membaca pemahaman siswa kelas III SDN Pejagan 3 adalah sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Penelitian ini penting karena memberikan media bacaan yang mampu menumbuhkan minat membaca sekaligus membantu mereka memahami teks dengan lebih baik. Ilustrasi yang menarik dan bahasa yang sederhana membuat siswa lebih mudah menangkap isi bacaan sambil belajar mengenal budaya lokal Madura melalui cerita yang relevan dengan kehidupan mereka.

2. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan alternatif media pembelajaran yang menarik dan siap digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kehadiran BUKASA membantu guru menyajikan pembelajaran yang lebih relevan dengan lingkungan belajar siswa. Guru juga memperoleh contoh konkret bagaimana mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberi kontribusi terhadap penguatan budaya literasi melalui penyediaan media pembelajaran yang inovatif. BUKASA dapat menjadi sumber belajar tambahan yang mendukung program literasi sekolah sekaligus memperkaya bahan ajar yang relevan dengan lingkungan siswa. Inovasi ini juga dapat memperkuat citra sekolah sebagai lembaga yang mendukung pembelajaran kreatif dan kontekstual.

4. Bagi Pengembang

Penelitian ini menjadi pengalaman berharga dalam merancang, memvalidasi, dan menguji sebuah produk pembelajaran berbasis budaya lokal. Proses pengembangan memberikan pemahaman mendalam mengenai kebutuhan siswa dan guru, serta menghasilkan produk yang dapat dijadikan referensi untuk pengembangan media serupa di masa mendatang.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan media pembelajaran lain yang berbasis budaya lokal, baik dalam bentuk buku cetak maupun versi digital. Penelitian ini juga membuka peluang untuk dilakukan uji coba dalam skala lebih luas, pengembangan pada kelas atau jenjang berbeda, serta studi lanjutan terkait pengaruh media terhadap kemampuan literasi jangka panjang.

G. Definisi Istilah

1. Penelitian Pengembangan

Menurut Rustamana et al. (2024) penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang dilaksanakan secara sistematis untuk memperbaiki produk yang sudah ada atau menghasilkan produk baru melalui

serangkaian proses pengujian. Melalui tahapan yang terstruktur, produk yang dihasilkan diharapkan memiliki kelayakan yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajarann merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa dalam pembelajaran, sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar yang efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai (Daniyati et al., 2023).

3. Buku Cerita Bergambar

Menurut Apriliani & Radia (2020) buku cerita bergambar merupakan buku yang menyajikan sebuah cerita yang dipadukan dengan ilustrasi sehingga teks dan gambar saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan makna.

4. Buku Karapan Sapi (BUKASA)

Buku Karapan Sapi (BUKASA) adalah buku cerita bergambar yang dikembangkan dengan mengangkat tradisi Karapan Sapi sebagai tema utama untuk membantu meningkatkan literasi membaca pemahaman siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

5. Literasi Membaca

Literasi membaca adalah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dari teks tertulis. Tujuan untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh serta memperluas wawasan pengetahuan pembaca (Yugakisha et al., 2024).

6. Membacaa Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan proses aktif membangun makna dengan mengaitkan pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan isi teks yang dibaca (Sarika et al., 2021).